



Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis melalui Pendekatan Kontekstual Berbantuan Montase pada Materi Budaya Daerah Kelas V UPT SDN 274 Gresik

Naila Nisyyah Fanni¹, Arya Setya Nugroho², Afakhrul Masub Bachtiar³

¹⁻³ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Gresik, Indonesia

Email: nailanisyyah14@gmail.com¹, aryasetya@umg.ac.id⁴, afakh@umg.ac.id³

*Penulis Korespondensi: nailanisyyah14@gmail.com

Abstract. *This research purposes to improve the critical thinking skills of fifth-grade students at UPT SDN 274 Gresik regarding local culture for the 2024/2025 academic year. The methodology used is classroom action research. Data collection techniques were conducted through tests to assess students' critical thinking skills and observations to assess student and teacher activities. The data analysis used included calculating the average scores from the tests and the results of the observations. The sample used in this research comprised of fifth-grade students at UPT SDN 274 Gresik during the 2024/2025 academic year. The results of the research indicate that the average score on the critical thinking skills test increased from 50.36 in the pre-action phase to 67.14 in Cycle I, and reached 86.43 in Cycle II. The findings of the teacher activity observations displayed an increase from 3.89 in Cycle I to 4.00 in Cycle II. The average results of student activity observations also increased from 68.21 in Cycle I to 86.43 in Cycle II. These results lead to the conclusion that the contextual approach proved effective in improving students' critical thinking skills regarding local cultural material.*

Keywords: *Contextual Approach; Critical Thinking Skills; Elementary Students; Local Culture; Montage.*

Abstrak. Tujuan dari studi ini guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa mengenai topik budaya lokal pada siswa kelas V di UPT SDN 274 Gresik untuk Tahun Ajaran 2024/2025. Metodologi yang digunakan ialah studi tindakan kelas. Data dikumpulkan melalui tes untuk melaksanakan penilaian akan kapabilitas berpikir kritis para murid serta observasi untuk menilai kegiatan para murid serta guru. Analisis data yang digunakan meliputi penghitungan rata-rata hasil dari tes dan hasil observasi. Sampel yang dimanfaatkan pada studi ini ialah murid kelas V UPT SDN 274 Gresik pada tahun ajaran 2024/2025. Temuan dari studi memperlihatkan bahwasanya skor rerata tes keterampilan berpikir kritis meningkat dari 50,36 pada tahap pra-tindakan berubah hingga 67,14 pada siklus I, serta menyentuh angka 86,43 di siklus II. Hasil observasi kegiatan guru, meningkat dari 3,89 di siklus I hingga menyentuh angka 4,00 pada siklus II. Rerata perolehan atas observasi kegiatan murid juga naik dari 68,21 pada siklus I hingga menyentuh angka 86,43 pada siklus II. Berdasarkan temuan terkait, bisa ditarik kesimpulan bahwasanya pendekatan kontekstual terbukti efektif guna memberikan peningkatan bagi keterampilan berpikir kritis siswa terkait materi budaya daerah.

Kata kunci: Budaya Lokal; Keterampilan Berpikir Kritis; Montase; Pendekatan Kontekstual; Siswa Sekolah Dasar.

1. LATAR BELAKANG

Satu di antara usaha pemerintah guna memperbaiki mutu pendidikan dengan menerapkan kurikulum Merdeka yang memiliki kaitan dengan pembelajaran abad 21 yang lebih disesuaikan dengan kebutuhan siswa (Nugraha, 2018). Pembelajaran abad 21 memfokuskan dalam penerapan 4C yang salah satunya ialah keterampilan dalam berpikir kritis.

Keterampilan berpikir kritis ialah landasan pokok bagi para murid guna menghadapi berbagai tantangan zaman yang terus berubah dan kompleks. Menurut Martika dalam Suciono (2021), keterampilan berpikir kritis ialah pemikiran yang logis serta bernalar yang memfokuskan pada penentuan keputusan apa yang harus dipercayai atau dilaksanakan. Sedangkan menurut Facione dalam Anggraeni, dkk. (2022)

“Keahlian berpikir kritis merupakan pengaturan yang berasal dari dalam diri untuk memutuskan hal-hal yang menciptakan terkaan, evaluasi, analisa, menggali fakta, dan memikirkan secara kontekstual selaku langkah awal dalam memutuskan keputusan yang bersumber dari pemikiran serta pertimbangan yang sudah dipikirkan secara matang.”

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya keterampilan berpikir kritis ialah suatu pemikiran logis serta reflektif guna mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang matang.

Saat ini berpikir kritis berperan sebagai bagian dari keterampilan hidup yang patut dilaksanakan pengembangan. Dengan keterampilan ini, seseorang dapat mencermati serta mencari solusi atas semua permasalahan yang dihadapi pada kehidupan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Lakovos dalam Suciono (2021) bahwasanya

“Berpikir kritis menjadikan siswa mempunyai pemikiran terbuka, merumuskan permasalahan dengan jelas serta tepat, mengumpulkan serta memperhitungkan data yang selaras, memakai sejumlah gagasan guna menginterpretasikan kesimpulan secara efisien dengan membagikan alibi serta pemecahan, serta sanggup berbicara efisien dalam mencari pemecahan terhadap permasalahan di lingkungan.”

Keterampilan berpikir kritis juga memungkinkan siswa untuk memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan perubahan yang tidak dapat dihindari. Mereka akan belajar untuk menghadapi kompleksitas, mendalami berbagai sudut pandang, dan mempertanyakan berbagai asumsi yang ada. Hal ini tidak hanya membantu mereka dalam mendapatkan pemecahan untuk suatu masalah, tetapi juga membuka peluang untuk menemukan inovasi dan pemikiran kreatif.

Pengukuran tingkat keterampilan berpikir kritis pada siswa pada studi ini didasarkan pada indikator yang dikemukakan oleh Robert Ennis. Indikator tersebut mencakup kemampuan memberikan penjabaran sederhana, membangun keterampilan dasar, menyusun penjelasan lanjutan, serta menerapkan strategi dan taktik.

Peneliti melaksanakan studi pada murid kelas V UPT SDN 274 Gresik serta wawancara dengan guru kelas, diperoleh beberapa fakta bahwasanya 71% siswa masih belum bisa memberi alasan ketika mereka menanggapi pertanyaan. 57% belum bisa membuat kesimpulan. Siswa hanya membaca atau menulis ulang kalimat pertama pada paragraf dan tidak memuat inti paragraf. 64% siswa juga masih belum bisa mencari relevansi antar informasi. Siswa hanya membaca tanpa memahami kaitan antar informasi satu dengan lainnya. 79% siswa belum bisa mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antar dua informasi namun belum terperinci. 79% siswa juga masih belum bisa bertanya dengan baik serta kritis. Pertanyaan para murid masih

sederhana yang jawabannya sudah tertulis dalam buku. Bahkan, beberapa pertanyaan tidak sesuai dengan materi yang sedang dibahas.

Beberapa fakta terkait memperlihatkan bahwasanya kapabilitas berpikir kritis para murid masih butuh untuk dieskalasikan. Maka usaha yang bisa dijalankan adalah dengan pendekatan kontekstual. Pendekatan kontekstual ialah pembelajaran yang menghubungkan di antara materi pembelajaran dengan kehidupan keseharian. Menurut Johnson dalam Rusman (2012), pendekatan kontekstual membolehkan para murid guna mengaitkan isi mata pelajaran akademik dengan situasi kehidupan kesehariannya guna menciptakan arti. Dengan pendidikan kontekstual, akan menguatkan pengalaman belajar yang aplikatif untuk siswa, dimana pendidikan ini menekankan pada keahlian siswa dalam bertahan hidup atas apa yang mereka pelajari.

Pendekatan kontekstual memiliki 7 komponen utama, yakni *questioning, modelling, inquiry, learning community, reflection, constructivism*, serta *authentic assessment*. Ketujuh komponen tersebut dapat mendukung siswa mengasah keterampilan berpikir kritis. Hal ini karena dalam pendekatan kontekstual, siswa akan diajak untuk membangun pengetahuan mereka yang dimulai dari mengamati, bertanya, membuat penyelesaiannya hingga penarikan kesimpulan.

Diperlukan media pembelajaran sebagai sarana agar upaya yang dilakukan dapat mencapai hasil yang lebih optimal; dalam penelitian ini, montase digunakan sebagai media tersebut. Karya yang dihasilkan melalui penggabungan beragam gambar dari berbagai sumber dengan susunan tertentu, kemudian ditempelkan pada bidang datar, didefinisikan sebagai montase mengacu pada (Azizah & Sholikhah, 2021). Selanjutnya, kreasi seni aplikasi yang terbentuk dari tempelan serta potongan gambar atau foto pada bidang dasar juga dijelaskan sebagai montase oleh Sumanto dalam Faroh & Setiawan (2018). Mengacu pada sejumlah definisi terkait, montase bisa dimengerti menjadi sebagai karya yang tersusun dari guntingan kertas yang kemudian dilekatkan pada suatu bidang datar.

Montase memiliki manfaat dalam menambah kapabilitas berpikir kritis para murid. Selaras dengan studi yang dilakukan oleh Azizah & Sholikhah (2021), bahwasanya karya montase merupakan media kertas yang ditempel sebagai hasil dari representasi ide ataupun fenomena yang terjadi sehingga mampu mengasah keterampilan berpikir kritis. Hal ini karena dalam pembuatannya, siswa akan berpikir dan menganalisis bagaimana setiap elemen seperti gambar, teks, maupun objek dapat disusun dengan baik agar dapat menyampaikan suatu pesan. Pada proses ini memerlukan keterampilan berpikir kritis untuk menyusun dan menyintesis informasi yang berbeda menjadi satu kesatuan yang saling berkaitan.

Mengacu pada penjabaran yang sudah dijabarkan sebelumnya, penulis menantukan studi yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Berpiki Kritis Melalui Pendekatan Kontekstual Berbantuan Montase pada Materi Budaya Daerah Kelas V UPT SDN 274 Gresik”.

2. KAJIAN TEORITIS

Makna perbedaan menjadi dasar dari istilah “kritis” yang berasal dari bahasa Yunani *criticos*. Sementara itu, sebutan bagi individu yang mengemukakan pendapat disertai analisis serta pertimbangan juga berakar dari bahasa Yunani Kuno *krites*. Suatu metode berpikir yang sistematis dan terarah untuk menilai keabsahan pernyataan, gagasan, alasan, maupun hasil penelitian dipandang sebagai keterampilan berpikir kritis menurut Beyer dalam Saputra (2020). Adapun proses penetapan tujuan yang disertai alasan kuat terhadap suatu keyakinan serta tindakan dijelaskan sebagai berpikir kritis oleh Robert Ennis dalam Saputra (2020). Mengacu pada sejumlah pandangan terkait, keterampilan berpikir kritis dapat dimaknai sebagai kemampuan kognitif yang mendorong siswa mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan sebelumnya dalam menghadapi suatu permasalahan.

Konstruksi pengetahuan yang terbentuk melalui pengalaman serta interaksi sejalan dengan teori konstruktivisme. Pendekatan kontekstual menjadi selaras dengan teori tersebut, karena konsep pembelajaran ini digunakan untuk membantu guru menghubungkan materi yang diajarkan dengan situasi nyata sebagaimana dikemukakan oleh (Mudhofir & Rusydiyah, 2021).

“Pendekatan kontekstual ialah tahapan pendidikan yang mempunyai tujuan guna menolong para murid menguasai arti modul pendidikan dengan mengaitkannya dengan latar balik kehidupan mereka, sehingga mereka mempunyai pengetahuan yang aktif serta adaptif untuk membangun pengetahuannya sendiri.” (Mayasari, 2022)

Atas sejumlah definisi terkait, bisa diambil kesimpulan bahwasanya pendekatan kontekstual ialah sebuah pendekatan yang menyertakan para murid dengan aktif guna menghubungkan materi yang telah dipelajarinya dengan kehidupan realitas, yang nantinya bisa membangun pengetahuan sendiri.

Pendekatan kontekstual yang dimaksud pada studi ini ialah menerapkan pendekatan kontekstual pada materi budaya daerah dengan menggunakan media montase. Perihal tersebut dimaksudkan supaya para murid dapat melatih keterampilan dari berpikir kritis mereka melalui budaya daerah di sekitar mereka. Media montase digunakan guna mempermudah mereka supaya dalam mengerti akan materi.

3. METODE PENELITIAN

Jenis studi ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). PTK ialah aktivitas studi dengan konteks kelas yang dilaksanakan guna menyelesaikan masalah pada pembelajaran yang dijumpai oleh pengajar untuk memperbaiki kualitas serta perolehan belajar (Ani Widayati, 2008). Maka bisa diambil kesimpulan bahwasanya PTK ialah studi yang digunakan guna menyelesaikan permasalahan kelas guna memberikan peningkatan kualitas serta perolehan belajar.

Subjek PTK ini ialah murid kelas V UPT SD Negeri 274 Gresik semester 2 tahun pelajaran 2024/2025. Sampel yang digunakan sebanyak 14 murid yang meliputi 8 murid perempuan serta 6 murid lelaki.

Prosedur penelitian yang dilakukan dalam studi ini ialah PTK oleh Kemmis & McTaggart. Teknik yang dimanfaatkan dalam mengumpulkan data pada studi ini ialah pengamatan serta tes. Pengamatan dimanfaatkan guna mengamati kegiatan para murid serta pengajar, sedangkan tes digunakan untuk mengetahui tingkat keterampilan berpikir kritis para murid. Instrumen penilaian yang dimanfaatkan ialah lembar observasi serta tes dari keterampilan berpikir kritis.

Indikator keberhasilan pada studi ini ialah meningkatnya keterampilan berpikir kritis siswa dengan penggunaan pendekatan kontekstual berdasarkan indikator keterampilan berpikir kritis. Indikator kesuksesan yang ingin diraih pada studi ini ialah apabila skor tes keterampilan berpikir kritis peserta didik mencapai KKM 70. Selain itu, kriteria penilaian baik yakni jumlah murid yang mengalami peningkatan keterampilan berpikir kritis mencapai $\geq 85\%$.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pra-Tindakan

Aktivitas pra-tindakan dilakukan sebelum menerapkan pendekatan kontekstual pada pembelajaran. Tujuannya ialah guna menyelidiki keadaan awal pembelajaran serta seberapa jauh keterampilan berpikir kritis yang dimiliki para murid pada materi budaya daerah. Diagram berikut menampilkan persentase ketuntasan siswa:

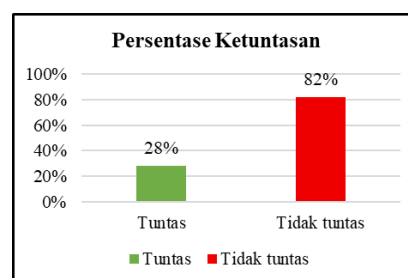


Diagram 1. Persentase Ketuntasan Pra-Tindakan.

Hasilnya memperlihatkan bahwasanya sebelum dilakukan tindakan menggunakan pendekatan kontekstual dan media montase, keterampilan berpikir kritis siswa masih sangat kurang. Nilai yang didapatkan oleh para murid masih banyak tergolong dibawah KKM yang sudah ditetapkan, yakni 70. Hanya 28% dari jumlah siswa yang tuntas, 82% masih belum tuntas. Artinya, Ketuntasan klasikal mencapai 28% yang memperlihatkan bahwasanya keterampilan berpikir kritis para murid yang masih sangat rendah.

Perolehan atas analisis pada pra-tindakan memperlihatkan bahwasanya para murid tidak memberikan alasan ketika menjawab soal. Bahkan beberapa siswa memberi jawaban yang tidak selaras dengan soal. Kemampuan siswa guna membuat kesimpulan juga masih kurang karena siswa membuat kesimpulan tidak sesuai dengan pemahaman mereka sendiri. Sebagian besar siswa hanya menulis ulang kalimat pertama pada salah satu paragraf.

Kemampuan siswa dalam mengidentifikasi hubungan antara judul dengan isi teks masih kurang tepat. Beberapa siswa juga tidak memberikan penjelasannya. Siswa masih kurang dalam mencari persamaan dan perbedaan. Hal ini ditandai dengan jawaban siswa yang tidak menyebutkan persamaan dan perbedaannya.

Kemampuan menyusun pertanyaan yang dimiliki siswa masih kurang yang ditandai dengan tidak adanya kata tanya dalam pertanyaan yang mereka buat dan ada juga yang tidak diberi tanda tanya. Pertanyaan yang mereka buat juga masih sederhana yang jawabannya sudah tertulis didalam teks. Bahkan, beberapa siswa membuat pertanyaan di luar teks.

Peneliti juga melaksanakan observasi pada kegiatan pengajar serta para murid selama pembelajaran pada pembelajaran sebelumnya. Dari pengamatan tersebut, cara penyampaian materi oleh guru sudah jelas. Akan tetapi, karena kurangnya media pembelajaran sehingga beberapa murid masih kurang tertarik serta kurang bersemangat pada pembelajaran. Siswa juga kurang aktif ketika tanya jawab. Mereka cenderung diam ketika ditanya alasan dan kesulitan dalam menyimpulkan pembelajaran.

Siklus I

Siklus I dilakukan oleh peneliti pada tanggal 24 April 2025 dengan menggunakan pendekatan kontekstual dan media montase. Karya ini berisi gambar-gambar warisan budaya daerah sekitar yang sering dijumpai. Pada akhir pembelajaran, evaluasi dilakukan dengan membagikan lembar tes berpikir kritis dan lembar observasi.

Setelah dilakukan tindakan menggunakan pendekatan kontekstual dan media montase, keterampilan berpikir kritis siswa mulai meningkat. Murid yang mendapatkan skor melebihi KKM, meningkat sejumlah 29%. 57% murid sudah mendapatkan skor di atas KKM dan 43% masih dibawah KKM. Artinya, Ketuntasan klasikal mencapai 57% yang memperlihatkan

bahwasanya keterampilan berpikir kritis murid yang masih tergolong rendah. Berikut ditampilkan diagram persentase ketuntasan siswa:

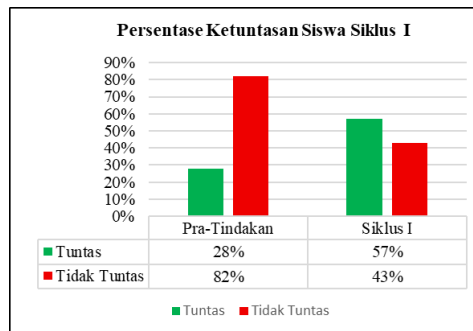


Diagram 2. Persentase Ketuntasan Siswa Siklus I.

Sedangkan perbandingan hasil tes setiap indikator keterampilan berpikir kritis pada pra-tindakan dan siklus I yang ditampilkan pada ditampilkan pada diagram di bawah:

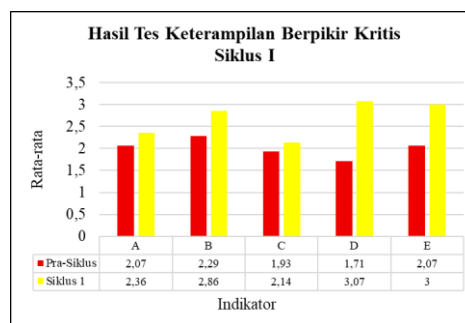


Diagram 3. Perbandingan Hasil Tes Berpikir Kritis Pra-tindakan dan Siklus I.

Berdasarkan diagram 3 memperlihatkan bahwasanya dengan menggunakan pendekatan kontekstual dan berbantuan media montase, kemampuan peserta didik dalam memberikan alasan dari jawabannya meningkat sejumlah 7,25% dari rerata kemampuan para murid lainnya. Pada siklus I, siswa sudah memberikan alasan dari jawabannya namun masih kurang jelas dan tidak lengkap. Kemampuan siswa dalam membuat kesimpulan juga meningkat sebesar 14,25% dari rata-rata kemampuan. Dalam siklus I ini, siswa sudah menyimpulkan dengan cukup baik, tetapi belum memberikan informasi yang lengkap dan belum sepenuhnya menggunakan pemahaman mereka sendiri.

Kemampuan siswa dalam mencari kerelevanan dan ketidakrelevanan mengalami peningkatan sebesar 5,25%. Dalam hal ini, siswa mengidentifikasi hubungan antara judul dengan teks. Pada siklus I, para murid sudah memberikan jawaban yang benar, tetapi beberapa murid tidak memberikan penjelasan. Siswa dalam mencari persamaan dan perbedaan antara 2 teks juga mengalami peningkatan sebesar 34%. Di siklus I, siswa sudah mampu menyebutkan persamaan dan perbedaan antara 2 teks, namun beberapa masih kurang tepat.

Kemampuan siswa dalam menyusun pertanyaan juga mengalami peningkatan sebesar 23,25%. Dalam hal ini, teks sebagai bahan untuk memancing rasa ingin tahu siswa. Di siklus I, siswa sudah bisa membuat pertanyaan sesuai dengan teks yang disediakan, tetapi pertanyaan yang dibuat masih kurang memperlihatkan pemikiran kritis mereka.

Pelaksanaan siklus I ini, apabila diamati dari setiap aspek, banyaknya murid yang tuntas mulai meningkat. Akan tetapi, beberapa siswa belum sepenuhnya terlihat aktif dalam pembelajaran. Maka, diperlukan perbaikan pembelajaran pada siklus II.

Siklus II

Siklus II ini dilakukan pada tanggal 29 April 2025 dengan menerapkan pendekatan kontekstual dan media montase. Guru mengajak siswa untuk menyusun karya montase dengan menempelkan gambar pada 2 bidang yang telah disiapkan. Guru juga meminta siswa untuk menjelaskan ketika menempelkan. Dengan demikian, siswa tidak hanya menempelkan tetapi memberikan alasan sehingga mengasah keterampilan berpikir kritis mereka.

Mengacu pada perolehan atas analisis dari lembar tes yang dikerjakan siswa, didapatkan hasil keterampilan berpikir kritis siswa yang meningkat dari siklus I. Para murid yang mendapatkan skor melebihi KKM meningkat 100%. Artinya, Ketuntasan klasikal mencapai 100% yang memperlihatkan bahwasanya keterampilan berpikir kritis siswa sangat baik. Berikut ditampilkan diagram persentase ketuntasan siswa:

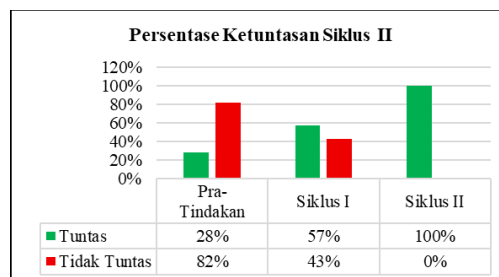


Diagram 4. Persentase Ketuntasan Siswa Siklus II.

Sementara, perbandingan perolehan tes setiap indikator keterampilan berpikir kritis pada pra-siklus, siklus I, serta siklus II, ditampilkan oleh diagram di bawah ini:



Diagram 5. Perbandingan Tes Berpikir Kritis Pra-tindakan, Siklus I, dan Siklus II.

Berdasarkan diagram 6 memperlihatkan bahwasanya dengan menggunakan pendekatan kontekstual dan berbantuan media montase, kemampuan peserta didik dalam memberikan alasan dari jawabannya yang meningkat sejumlah 25% dari rerata kemampuan. Di siklus II, siswa sudah memberikan jawaban yang disertai dengan alasan yang kuat dan logis. Kemampuan siswa dalam membuat kesimpulan juga meningkat sebesar 14,25% dari rerata kemampuan, para murid sudah bisa untuk membuat kesimpulan dengan informasi yang lengkap serta menggunakan pemahaman mereka sendiri.

Kemampuan siswa dalam mencari kerelevanan dan ketidakrelevanan mengalami peningkatan sebesar 35,75%. Pada siklus II, siswa sudah menjawab dengan benar dan juga disertai alasan. Ini memperlihatkan bahwasanya siswa mampu dalam mengidentifikasi keterkaitan antara judul dengan dengan penjelasan yang jelas. Siswa dalam mencari persamaan dan perbedaan antara 2 teks juga mengalami peningkatan sebesar 9%. Di siklus II, siswa sudah mampu mengidentifikasi persamaan dan perbedaan.

Kemampuan siswa dalam menyusun pertanyaan juga mengalami peningkatan sebesar 12,5%. Dalam hal ini, teks sebagai bahan guna memancing keingintahuan para murid. Di siklus II, pertanyaan yang disusun para murid sudah memperlihatkan kritisnya pemikiran mereka yang ditandai dengan mereka bertanya yang jawabannya tidak tertulis di teks.

Jika dilihat dari setiap aspek, maka perolehan atas refleksi analisis data dari siklus II ini memperlihatkan bahwasanya jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 14 individu dengan prosentase 100%. Perihal tersebut bisa terbukti tuntas, jika diamati secara klasikal para murid yang memperoleh skor > 70 menyentuh 100%. Mengacu pada perolehan yang diraih terkait, maka data studi ini cukup bagi materi analisis.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil studi memperlihatkan bahwasanya hanya 28% dari para siswa yang memenuhi standar kelulusan minimum sebelum tindakan dilakukan. Namun, setelah pelaksanaan siklus pertama dan kedua, persentase siswa yang lulus meningkat drastis menjadi 100%. Penggunaan pendekatan kontekstual dengan bantuan media montase juga sukses menaikkan skor rerata para murid dari pra-siklus sampai siklus kedua. Melalui pencatatan persentase kelulusan yang mencapai 100%, dapat dikatakan bahwasanya metode kontekstual dengan penggunaan media montase sudah sukses mencukupi tujuan yang ditetapkan pada studi ini. Implikasi atas perolehan studi ini menyoroti urgensi dari metode pembelajaran yang fokus pada pengembangan kapabilitas berpikir kritis para murid guna memperkuat identitas budaya mereka serta menjaga warisan budaya. Studi ini memberikan wawasan untuk mengembangkan

kurikulum pendidikan dasar serta desain pembelajaran yang selaras serta kontekstual untuk para murid.

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan dari hasil penelitian yang dilakukan di UPT SDN 274 Gresik, maka peneliti memberikan saran bagi sekolah untuk memberikan fasilitas yang dibutuhkan guru sebagai bentuk dukungan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Peneliti juga menyarankan kepada penelitian selanjutnya agar memperhatikan kondisi siswa dan latar belakangnya untuk disesuaikan dengan metode serta media yang akan dimanfaatkan supaya memperoleh hasil yang lebih optimal. Harapannya, studi ini bisa memberi ide untuk pengajar guna menerapkan pendekatan kontekstual dan media montase pada materi atau mata pelajaran lainnya untuk mengasah keterampilan berpikir kritis para murid sehingga terus mengalami peningkatan.

DAFTAR REFERENSI

- Anggraeni, N., Rustini, T., & Wahyuningsih, Y. (2022). Keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar pada mata pelajaran IPS di kelas tinggi. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 8(1), 84–90. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v8n1.p84-90>
- Ani Widayati. (2018). Staf pengajar jurusan pendidikan akuntansi - Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, VI(1), 87–93.
- Arsyad, A. (2017). *Media pembelajaran*. RajaGrafindo Persada.
- Azizah, M., & Sholikhah, I. R. (2021). Penggunaan media montase untuk meningkatkan kemampuan. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 4(1), 65–69. <https://doi.org/10.55215/jppguseda.v4i1.3279>
- Elaine, B. J. (2002). *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. Corwin Press.
- Ennis, R. H. (1996). *Critical thinking*. Prentice Hall.
- Faroh, N. N., & Setiawan, D. (2018). Pengembangan buku cerita bergambar berbasis montase pembelajaran IPS kelas V. *Joyful Learning Journal*, 7(4), 29–38. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jlj/article/view/23230>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). *Buku tematik terpadu kurikulum 2013 kelas V SD (Tema budaya dan lingkungan)*.
- Lie, A. (2008). *Cooperative learning: Mempraktikkan cooperative learning di ruang-ruang kelas*. Grasindo.
- Mayasari, E. (2022). Konsep contextual teaching and learning dalam upaya menciptakan iklim belajar mengajar menyenangkan dan bermakna. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(1), 1–23.
- Mudhofir, A., & Rusydiyah, E. F. (2021). *Desain pembelajaran inovatif: dari teori ke praktik*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Nugraha, R. S., & R. F. (2018). Keterampilan 4C abad 21 dalam pembelajaran pendidikan

dasar. *Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar*, 8, 112–122.
<https://doi.org/10.1016/j.jacc.2020.04.015>

- Paul, R., & Elder, L. (2006). *Critical thinking: Tools for taking charge of your learning and your life*. Pearson.
- Rusman. (2012). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru* (2nd ed.). PT. Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, W. (2013). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana.
- Saputra, H. (2020). Kemampuan berpikir kritis matematis. *Perpustakaan IAI Agus Salim Metro Lampung*, 2(April), 1–7.
- Suciono, W. (2021). Berpikir kritis (Tinjauan melalui kemandirian belajar, kemampuan akademik, dan efikasi diri) (Kodri, Ed.). Penerbit Adab.
- Sudjana, N. (2010). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan (Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Trianto. (2010). *Model pembelajaran terpadu*. Bumi Aksara.